

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan utama didirikan suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan dan memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan. Dari dua tujuan utama tersebut, maka pihak manajemen harus dapat menghasilkan keuntungan yang optimal serta pengendalian yang seksama terhadap kegiatan operasional, terutama yang berkaitan dengan keuangan perusahaan.

Investor atau calon investor, kreditor dan pihak ekstern lainnya merupakan pemakai informasi laporan keuangan yang berkepentingan dalam memperkirakan resiko yang melekat dari investasi atau pinjaman yang dilakukannya. Informasi keuangan ini dapat membantu dalam pengambilan keputusan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi yang ditanamkan dalam suatu perusahaan. Untuk itulah investor atau calon investor perlu mengkaji informasi berupa laporan keuangan dengan tujuan untuk mengukur kesehatan keuangan suatu perusahaan apakah perusahaan dalam keadaan yang baik atau menuju kebangkrutan.

Pada Jurnal Wakhidah (2014), Keadaan industri Manufaktur saat ini sangat memprihatinkan, dimana industri Manufaktur mengalami penurunan kinerja ekspor. Berdasarkan artikel Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (www.kemenperin.go.id), nilai ekspor industri Manufaktur pada tahun 2011 sebesar USD 122,19 miliar, dan terjadi penurunan pada tahun 2012

sebesar 4,95%, dengan nilai ekspor sebesar USD 116,14. Penurunan nilai ekspor ini berbanding terbalik dengan nilai impor industri Manufaktur yang semakin meningkat, sehingga terjadi defisit neraca perdagangan pada tahun 2011-2013. Tahun 2011 terjadi defisit pada industri Manufaktur sekitar USD 3,91 miliar. Tahun 2012 terjadi peningkatan yang besar menjadi USD 23,60 miliar. Dan pada tahun 2013 defisit terjadi pada periode januari-juli sebesar USD 13,42 miliar (www.kemenperin.go.id). Selain mengalami penurunan kinerja ekspor, industri Manufaktur juga dihadapkan pada permasalahan, yaitu adanya kenaikan tarif listrik. Berdasarkan artikel (www.tempo.co) kenaikan tarif listrik akan diberlakukan mulai tanggal 1 Februari 2013, kenaikan TDL akan terjadi tiga bulan sekali dengan besaran kenaikan rata-rata 4,3% dan maksimal total 15% dalam satu tahun. Kenaikan tarif tersebut terjadi bagi konsumen PLN dengan konsumsi listrik 1.300 VA ke atas (golongan industri). Kenaikan tarif listrik ini akan memicu pembengkakan biaya produksi, yang nantinya akan terjadi kenaikan harga jual produk, sehingga membuat produk dalam negeri kalah bersaing dengan produk impor yang tentunya jauh lebih murah. Beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan Manufaktur menjadi menurun, dapat menjadi salah satu penyebab kebangkrutan perusahaan. Kebangkrutan memang menjadi ketakutan tersendiri bagi semua perusahaan, tidak terkecuali pada perusahaan Manufaktur yang di Bursa Efek Indonesia. Pencegahan kebangkrutan sejak awal sangat berguna bagi perusahaan dan beberapa pihak terkait, seperti investor, pemerintah dan lainnya.

Elmabrok, (2012) berpendapat bahwa kebangkrutan atau kegagalan keuangan terjadi ketika jumlah kewajiban melebihi nilai wajar asset atau ketika kewajiban lancar melebihi aktiva lancar. Kebangkrutan atau kegagalan keuangan yang dialami oleh sebagian besar perusahaan dapat berdampak buruk terhadap perekonomian dunia (June Li,2012). Untuk itu perusahaan harus sedini mungkin melakukan berbagai analisis terutama analisis yang menyangkut kebangkrutan perusahaan. Dengan analisis ini maka sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk melakukan antisipasi yang diperlukan.

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan. Ghosh (2013) menyatakan bahwa kebangkrutan perusahaan ditandai dengan adanya penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi secara berkepanjangan dan terus-menerus (*financial distress*).

Oleh karena itu, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memahami informasi laporan keuangan. Analisis laporan keuangan tersebut meliputi perhitungan dan interpretasi ratio keuangan. Salah satu model yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada suatu perusahaan adalah Model Altman Z-Score, dimana model ini menggunakan lima ratio keuangan yang dianggap paling berkontribusi dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

Menurut Marcelinda (2014), Model Altman Z-Score merupakan salah satu model diskriminan yang berasal dari Amerika dan sering dipakai untuk memprediksi kondisi kebangkrutan perusahaan

Menurut Altman dan McGough (1974), tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model prediksi Altman Z-Score mencapai tingkat kebangkrutan 82% dan model Altman Z-Score terbukti mempunyai keakuratan yang tinggi dalam memprediksi kondisi kebangkrutan perusahaan di Amerika.

Dalam Jurnal Tambunan.W (2015), Berbagai macam Metode analisis kebangkrutan dari sektor keuangan telah dikembangkan dan digunakan oleh berbagai negara, salah satunya adalah Altman dengan metode *Z-Score*. Peneliti memilih untuk menggunakan Metode Analisis Altman (Metode *Z-Score*), karena Metode *Z-Score* mudah digunakan serta mampu memperoleh tingkat ketepatan prediksi hingga 95%.

Menurut Syafri, 2009, bahwa analisis rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dengan menghubungkan satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya dimana pos-pos tersebut memiliki hubungan yang relevan dan signifikan.

Penelitian ini bertitik tolak dari pentingnya analisis *Z Score* untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Salah satu usaha untuk mencegah kebangkrutan perusahaan adalah dengan cara mengevaluasi kinerja keuangannya yaitu dengan cara melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut. Dari hasil penilaian kinerja keuangan ini nantinya dapat diidentifikasi apakah perusahaan dalam kondisi sehat atau tidak selama kurun waktu tertentu.

Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah maupun oleh *stakeholders* yang lain. Dari laporan keuangan perusahaan dapat diperoleh informasi tentang posisi keuangan, kinerja perusahaan, aliran kas perusahaan, dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan. Oleh karena itu, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memahami informasi laporan keuangan.

Menurut Ryan dan Miyosi (2013), tujuan laporan keuangan sebagai berikut:

- a. Memberikan berbagai macam informasi pada periode tertentu (periode akuntansi/ satu tahun) misalnya seperti perubahan asset perusahaan.
- b. Memberikan penilaian tentang kondisi perusahaan atau kinerja keuangan perusahaan
- c. Membantu dalam memberikan pertimbangan untuk pihak-pihak tertentu.

Setiap perusahaan dapat terancam mengalami kebangkrutan tidak terkecuali pada perusahaan yang memproduksi beberapa kebutuhan masyarakat. Terjadinya likuidasi atau kebangkrutan pada sejumlah perusahaan tentu saja akan menimbulkan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pemilik maupun karyawan yang harus kehilangan pekerjaannya. Hal ini sebenarnya tidak akan menimbulkan masalah yang lebih besar kalau proses kebangkrutan pada suatu perusahaan dapat diprediksi lebih dini. Adanya tindakan untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan tersebut, tentu saja akan dapat menghindari atau mengurangi risiko terjadinya kebangkrutan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Purnajaya, Komang Devi Methili. (2014) adalah, penelitian sebelumnya menggunakan 3 metode untuk menganalisis prediksi kebangkrutan sedangkan pada penelitian ini lebih disederhanakan dan difokuskan hanya menggunakan satu metode yaitu metode Altman Z-score untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis memilih judul penelitian “**Analisis Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode *Z-Score Altman* pada Perusahaan Manufaktur Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Net Working Capital to Total Assets* terhadap kebangkrutan?
2. Bagaimana pengaruh *Retained Earning to Total Assets* terhadap kebangkrutan?
3. Bagaimana pengaruh *Earning Before Interest and Tax to Assets* terhadap kebangkrutan?
4. Bagaimana pengaruh *Market Value of Equity to Total Liability* terhadap kebangkrutan?
5. Bagaimana pengaruh *Sales to Total Assets* terhadap kebangkrutan?
6. Bagaimana menganalisis kebangkrutan pada perusahaan Manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan metode Altman Z-Score pada tahun 2011-2013?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini adalah hanya meneliti, “bagaimana kondisi perusahaan-perusahaan manufaktur makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2011 sampai dengan periode 2013 dengan menggunakan prediksi kebangkrutan Metode *Z-Score Altman*”

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah “Apakah Metode Z-Score (*working capital to total assets* , *retained earning to total assets* , *earning before interest and taxes to total assets* , *market value equity to book value of debt dan sales to total assets*) mampu memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI”.

1.5 Tujuan Penelitian

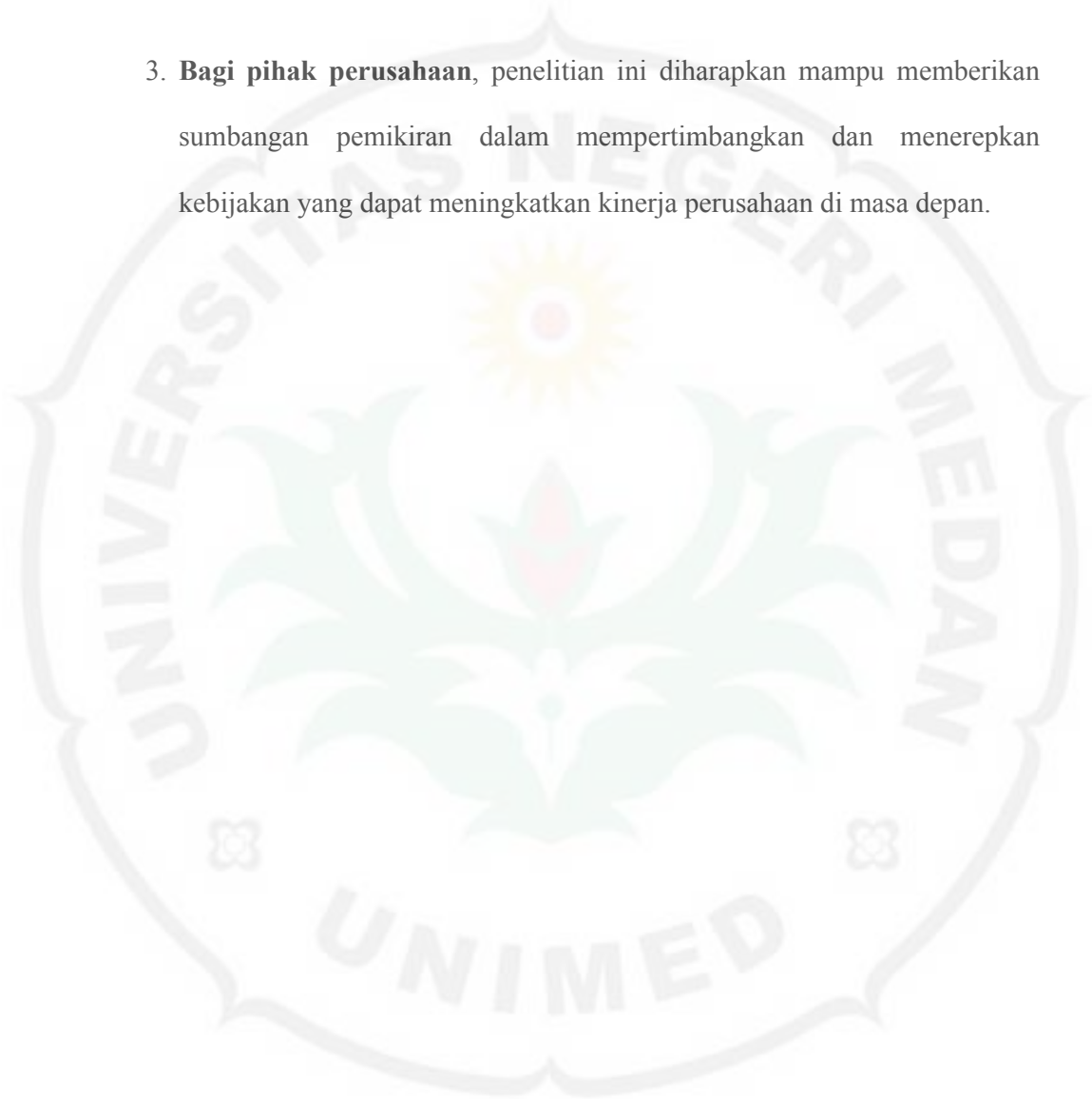
Berdasarkan pada perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan dan memprediksi tingkat kebangkrutan yang dialami oleh Perusahaan- Perusahaan Manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2013 dengan menggunakan Metode *Z-score Altman*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak, yaitu:

1. **Bagi peneliti**, penelitian ini dimaksudkan sebagai pendalaman ilmu yang telah peneliti dapatkan dibangku kuliah sehingga dapat menginterpretasikan teori ke dalam kasus-kasus nyata yang ada.
2. **Bagi pihak akademis**, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya.

3. **Bagi pihak perusahaan**, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam mempertimbangkan dan menerepkan kebijakan yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan di masa depan.



THE
Character Building
UNIVERSITY